

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian tumor otak semakin tahun semakin meningkat, maka perlu adanya metode pengobatan secara klinis. Oleh karena itu modalitas pengobatan tumor otak adalah pembedahan (Warella, 2023). Jumlah pasien pasca kraniotomi yang dirawat di *Intensif Care Unit (ICU)* masih cukup banyak, angka kematian pasien pasca kraniotomi sebanyak 57% setelah 5 hari dirawat di ICU yang disebabkan oleh sepsis. Angka kematian pasca kraniotomi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti diagnosis penyakit yang menjadi indikasi dilakukannya kraniotomi, komplikasi pasca operatif dan faktor medis lainnya (Laoh, 2023).

Tumor otak ini bisa berbentuk tumor yang sifatnya primer maupun yang menggambarkan metastasis dari tumor pada organ badan yang lain (Tan, Itchins, et al., 2020). Tumor otak memiliki karakteristik yang berlainan dibanding tumor di tempat lain, meskipun secara histologisnya jinak, namun bisa berubah menjadi ganas sebab posisinya yang bersebelahan maupun terletak pada struktur vital dan di dalam rongga tertutup yang sukar dicapai (Ghozali, 2021).

Dalam pengobatan tumor otak bagi ahli bedah saraf untuk mengangkat tumor secara aman tanpa mempengaruhi fungsi normal otak. Operasi bedah bisa dikombinasikan dengan terapi radiasi dapat mengontrol atau menyembuhkan berbagai jenis tumor, diantaranya astrositoma derajat

rendah, ependimoma, kraniofaringgioma, ganglioglioma, dan meningioma. Tumor cenderung menyebar luas ke otak terdekat sampai jaringan sumsum tulang belakang, seperti astrositoma anaplastik atau glioblastoma, biasanya tidak dapat disembuhkan dengan operasi bedah (Bolukbasi et al., 2020). Tindakan operasi adalah suatu teknik penanganan medis secara invasif dengan tujuan untuk memberikan pengobatan terhadap penyakit tertentu dan mencegah terjadinya kerusakan organ lainnya (Palla et al., 2018).

Pre operasi merupakan tahap awal dari rangkaian perioperatif. Pre operasi menjadi fase saat tindakan operasi telah ditetapkan hingga pasien berada di meja operasi (Chrisanto & Nopianti, 2020). Pre operasi menjadi fase meningkatnya reaksi emosional. Reaksi tersebut berupa sensasi cemas dan gelisah terkait lingkungan, prosedur, keamanan, dan kenyamanan yang ditimbulkan oleh tindakan operasi. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan fisik dan mental pasien dengan baik karena kecemasan akan selalu dirasakan oleh pasien pre operasi (Rizki et al., 2019)

Kecemasan merupakan salah satu dampak yang dapat terjadi pada fase pra operasi, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan akan pengalaman operasi yang akan dilakukan. Semua orang memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap pembedahan. Tingkat ketakutan tersebut ditentukan beberapa faktor diantaranya adalah tingkat kesulitan operasi, kemampuan individu menghadapi masalah, ekspektasi kultural dan pengalaman operasi sebelumnya. Meskipun pembedahan merupakan hal yang biasa bagi tenaga kesehatan profesional, hal tersebut merupakan pengalaman yang

menakutkan bagi pasien dan keluarganya (Black,dalam Rahmawati, 2020). Sebagian besar pasien mengetahui akan dilakukan operasi namun, sulit untuk mengidentifikasi penyebab kecemasan itu sendiri (Soewito, 2017). Kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi memiliki tingkatan yang berbeda, ada yang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat hingga panik (Suhadi & Pratiwi, 2020).

Terapi non farmakologi merupakan pemberian psikoterapi berupa pemberian rileksasi salah satunya terapi musik. Musik digunakan sebagai rileksasi non farmakologis yang dianggap aman, efektif, dan efisien (Gokcek et al., 2020). Genre musik yang efektif dalam menurunkan kecemasan ialah musik klasik, karena memiliki keteraturan irama dan melodi yang selaras dengan detak jantung. Musik dengan frekuensi sedang (musik klasik) dapat berpengaruh terhadap emosi karena musik klasik dapat membuat otak menjadi lebih rilek. (Sari, 2023). Mendengarkan instrumen musik klasik dengan ciri khas nada dan iramanya yang rendah berkisar antara 60-80 bpm dapat menurunkan frekuensi jantung dan memberikan efek rileksasi. Selain itu, terapi musik klasik terbukti memberikan efek positif seperti memberikan efek sedasi, menurunkan frekuensi nadi, frekuensi napas, tekanan darah, dan skor kecemasan (Kinanti, 2023)

Sebagai salah satu tenaga kesehatan, penata anestesi berperan dalam memberikan asuhan kepenataan anestesi dalam rangka menurunkan kecemasan pasien selama pre operasi sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/722/2020 terkait

standar profesi penata anestesi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi terapi musik pada pasien pre operasi *Craniotomy* di RSUD dr. Soedarso Pontianak tahun 2024

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui implementasi terapi musik pada pasien Ny. T dengan diagnosis tumor cerebri yang akan dilakukan tindakan *craniotomy* dengan GA di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Soedarso Pontianak.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan ASKAN mengenai pengkajian pada Ny. T dengan diagnosis Tumor Serebri yang akan dilakukan tindakan *craniotomy* dengan GA.
- b. Memberikan ASKAN mengenai diagnosis yang timbul pada Ny. T dengan diagnosa tumor *cerebri* yang akan dilakukan tindakan *craniotomy* dengan GA.
- c. Memberikan ASKAN mengenai perencanaan pada Ny. T dengan diagnosis tumor *cerebri* yang akan dilakukan tindakan *craniotomy* dengan GA.
- d. Memberikan ASKAN mengenai implementasi dalam pemberian terapi musik pada Ny. T dengan diagnosis tumor *cerebri* yang akan dilakukan tindakan *Craniotomy* dengan GA..

- e. Memberikan ASKAN mengenai evaluasi pada Ny. T dengan diagnosis tumor *cerebri* yang akan dilakukan tindakan *craniotomy* dengan GA.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat dalam pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan anesthesiologi khususnya tentang implementasi terapi musik pada Ny. T dengan diagnosis tumor cerebri yang akan dilakukan tindakan *craniotomy* dengan GA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penata Anastesi

Dapat dijadikan tambahan sumber informasi bagi penata anastesi khususnya dalam melakukan ASKAN Ny.T dalam implementasi terapi musik dengan diagnosis tumor cerebri dengan tindakan *craniotomy* dengan GA.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan kepada institusi pendidikan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk perbandingan dalam pemberian konsep ASKAN secara teori dan praktek.